

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teknik Penilaian

1. Bentuk Teknik Penilaian

Teknik Penilaian adalah menguatkan ruang peluang bagus untuk peserta didik agar menandakan sesuatu yang dimengerti dan dapat dilakukannya, hasil belajar peserta didik yang terpenting tidak mengumpamakan hasil belajar gabungan, namun hasil belajar dari kompetensi yang dikuasai terlebih dahulu, penghimpunan bukti dikerjakan lewat beragam sistem, peserta didik tidak hanya dimahirkan mencari sanggahan yang seharusnya, namun lebih diusahakan merespon dan menyelesaikan permasalahan, peserta didik dikasih peluang membenahi hasil belajarnya, penilaian tidak sekedar diadakan sesudah pembelajaran (PBM) namun juga diadakan diwaktu PBM sedang terjadi (penilaian proses).¹

Teknik penilaian merujuk cukup bagian yang ditaksirkan, yaitu menguji bagian psikologis, emosi dan keahlian penggerak siswa. Maksud kepentingan itu, jadi teknik penilaian bisa berwujud uji coba perilaku/muncul aktivitas, dan pemantauan berkenaan sikap, kemahiran, dan uji coba wawasan. Tes adalah persoalan yang mempunyai tanggapan yang tepat atau invalid. Tes yakni sekumpulan persoalan yang diperlukan respon ataupun tanggapan,

¹Rika Sukmawati, "Pengaruh Teknik Penilaian Portofolio Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa". *Jurnal Prima* V, no. II (2016),hlm.42.

menyatakan bagian spesifik melalui seseorang yang dikenai tes. Hasil tes adalah bukti perkara spesifik ini bisa berupa kemampuan atau keahlian individu. Tes yakni salah satu prosedur agar menilai dominan kualitas keahlian individu secara tidak spontan, yakni tanggapan individu atas sekumpulan persoalan.²

Uji coba keberhasilan bisa dikhususkan menjadi beberapa tipe. Jadi, didapat bukti persis diperlukan uji coba yang reliabel. Menurut kuantitas anggota, tes hasil belajar dibagi beberapa uji coba himpunan atau perseorangan. Uji coba himpunan yakni yang dikerjakan tentang himpunan peserta didik berbentuk serentak, kemudian uji coba perseorangan yaitu ujicoba yang dikerjakan bagi peserta didik secara sendiri. Diamati dari susunannya, uji coba dibagi yaitu uji coba buatan guru dan tes standar. Tes buatan guru tersusun agar mendapatkan bukti yang diperlukan oleh pendidik yang terlibat.

Seperti, menghimpun bukti hal kualitas kompetensi bahan pendidikan peserta didik yang dibimbingnya, atau mengamati aktifitas prosedur bimbingan yang sudah diadakan. Tes buatan guru, seringkali hanya mengamati kualitas otentik dan integritas. Alasannya, tes buatan guru sekedar melingkupi bahan tertentu. Tes standar yakni tes yang dipakai bagi menimbang keahlian peserta didik berlandaskan keahlian itu, tes standar bisa menebak kesuksesan belajar peserta didik ketika keadaan yang hendak singgah. Tes standar seringkali

²*Ibid.*, hlm.67.

dipakai keperluan pemilihan, seperti pemilihan karyawan, mahasiswa baru dan lain-lain.

Uji coba yang berguna sebagai alat menimbang keahlian, jadi hal tes standar perlu mempunyai kualitas kebenaran dan jaminan lewat sekumpulan tes, maupun kualitas kerumitan dan variasi level atas. Pengamatan dari prosedur yang diadakan, uji coba dibagi beberapa tipe yaitu tes catatan, tes verbal, dan tes sikap. Tes catatan yakni tes dikerjakan lewat prosedur peserta didik merespon sekumpulan point melalui prosedur catatan. Terbagi dua tipe yaitu tes esai dan tes objektif. Tes esai yaitu sistem tes lewat prosedur peserta didik dituntut agar merespon persoalan secara terbuka yaitu menjelaskan atau menguraikan melalui kalimat yang disusunnya sendiri. Tes esai bisa menaksir teknik karakter peserta didik yang terpenting dari keahlian mengaplikasikan respon teratur, keandalan memakai tutur kata, dan lainnya.³

Tes objektif yaitu teknik uji coba menduga peserta didik menetapkan respon yang bisa diputuskan. Seperti, teknik uji coba benar-salah (BS), tes pilihan ganda (*multiple choice*), menjodohkan (*matching*), dan bentuk melengkapi (*completion*). Tes verbal yakni teknik yang memakai tutur kata spontan. Uji coba ini sangat tepat menentukan keahlian jnagkauan pemikiran peseerta didik. Lewat tutur kata bentuk verbal, penguji bisa memahami secara spesifik tentang pemahaman peserta didik yang akan dipertimbangkan. Uji coba verbal sekedar menebak apa yang dikerjakan apabila kuantitas peserta didik

³Sanjaya, *op. cit.*, hlm.239.

yang dinilai minimum, kemudian memutuskan hal yang sempit tapi spesifik. Uji coba sikap yakni uji coba sistem praktik. Uji coba ini tepat apabila mau mengamati keahlian individu tentang apapun. Msalnya mempraktekan tindakan, mengaplikasikan sesuatu, dan lainnya.⁴

Menurut Suryabrata dalam buku Nyayu Khodijah terkait dengan tes, ketentuan uji coba yang tepat diantaranya

a. Tes itu harus *reliable*

Uji coba yang mempunyai ketetapan hasil. Apabila suatu uji coba yang dilimpahkan pada serangkaian poin tunggal periode, dan dilimpahkan hasilnya mutlak sama, sehingga tes tersebut dapat disebut mempunyai jaminan level atas. Agar dapat diamati bahwa uji coba tersebut level atas atau tidak bisa dilihat dengan sistem konfisien reabilitasnya yang dlambangkan dengan simbol r_{xx} . Menurut Azwar yang dikutip dalam buku Nyayu Khodijah bahwa konfisien reabilitas bisadinominalkan lewat sistem korelasi, teknik analisis varians skor, dan analisis varians eror.

b. Tes itu harus valid

Apabila uji coba menimbang apa yang diperlukan ditimbang. Seperti uji coba materi Pendidikan Agama Islam perlu tepat dan sekedar menimbang hasil belajar peserta didik dalam materi tersebut, tidak boleh seperti keahlian bahasa arab digabungkan. Agar meneliti validitas dalam hal uji coba melalui temuan koefisien validitas. Koefisien validitas diakui oleh

⁴*Ibid.*, hlm.240.

korelasi antara distribusi poin uji coba yang terlibat lewat distribusi point bentuk tolok ukur. Menurut Azwar yang dikutip dalam buku Nyayu Khodijah bahwa kriteria ini bisa berbentuk point uji coba lainnya yang memiliki peranan takaran yang bisa juga berbentuk patokan yang penting.

c. Tes itu harus objektif

Uji coba yang tidak perlu komponen personal intes. Objektivitas uji coba melibatkan dua tipe, yakni berkaitan lewat point uji coba dan yang berkaitan lewat interpretasi skor uji coba terkemuka.

d. Tes itu harus diskriminatif

apabila uji coba dirangkai begitu maka bisa menyelidiki perbandingan celah peserta didik memiliki keahlian level atas dan peserta didik memiliki keahlian level bawah. Uji coba diucapkan memiliki upaya diskriminasi yang level atas apabila reaksi lewat yang tepat sebab seluruh maupun beberapa banyak peserta didik berkeahlian level atas dan tidak bisa respon lewat yang tepat terhadap seluruh maupun separuh peserta didik berkeahlian minim.

e. Tes itu komprehensif

Apabila uji coba dijangkau seluruhnya maka diperlukan penyelidikan yang sinkron lewat sasaran uji coba. Seperti uji coba hasil belajar peserta didik bidang materi PAI, wajib memerlukan pengetesan keahlian peserta didik tentang seluruh bidang pelajaran yang bisa dibagikan, tidak sekedar beberapa saja.

f. Tes layak dan sederhana untuk dipakai

Uji coba disebut sederhana ketika dipakai apabila terrealisasi dalam bentuk point tidak timbul problem penting. Seperti uji coba pilihan ganda, keterangan muatan pasti dan adanya kunci jawabannya.⁵

Ketika mengevaluasi performansi hasil belajar peserta didik, ada beberapa tipe penilaian yang bisa digunakan. Menurut Priestely dalam Wiyono yang dikutip dalam buku Ali Mudlofir dan Evi Fatimatur Rusydiyah membedakan menjadi enam, yaitu penilaian performansi aktual (*actual performance assesment*), penilaian simulasi (*simulation assesment*), penilaian melalui pengamatan (*observational assesment*), penilaian oral (*oral assesment*), penilaian program (*program requirment*), dan penilaian melalui tes (*paper and pencil assesment*).

Penilaian performansi aktual dilakukan melalui pemberian tugas nyata kepada peserta didik dan menggunakan alat sesungguhnya (*work simple*). Penilaian silamusi dilakukan melalui tugas silamusi (*silamulated performance*), misalnya diskusi, memperagakan, atau menggunakan alat tiruan. Penilaian pengamatan dilakukan melalui pengamatan perilaku yang bisa merupakan kombinasi tugas aktual dan simulasi, misalnya tugas pemecahan masalah. Penilaian oral dilakukan melalui respons oral, misalnya wawancara (*interview*), tanya jawab (*question or answer*) dan sejenisnya.

⁵Nyayu Khodijah, *Psikologi pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hlm.194-196.

Penilaian program dilakukan melalui berbagai tipe *program requirement*, misalnya catatan pribadi (*personal record*), portofolio (*portofolio*), dan sejenisnya. Sedangkan penilaian melalui tes dilakukan melalui tes, misalnya tes pilihan ganda, jawaban singkat, melengkapi, menjodohkan atau tes esai. Menurut Usman yang dikutip dalam buku Ali Mudlofir dan Evi Fatimatur Rusydiyah dalam pedoman kurikulum berbasis kompetensi, ada lima yang dikemukakan dalam menilai *performance* (unjuk kerja), penilaian *project* (penugasan), *product* (hasil karya), *paper and pen test* (tes tertulis).⁶

Tujuan tes yang penting adalah untuk mengetahui tingkat kemampuan peserta didik, mengukur pertumbuhan dan perkembangan peserta didik, mendiagnosis kesulitan belajar peserta didik, mengetahui hasil pengajaran, mengetahui hasil belajar, mengetahui pencapaian kurikulum, mendorong peserta didik belajar, mendorong pendidik mengajar yang lebih baik.⁷

Bentuk tes yang digunakan di lembaga pendidikan dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu tes objektif dan tes non objektif. Bentuk tes objektif yang sering digunakan adalah bentuk pilihan ganda, benar salah, menjodohkan, dan uraian objektif. Tes uraian dapat dibedakan uraian objektif dan uraian non objektif. Tes uraian yang objektif sering digunakan pada bidang sains dan teknologi atau bidang sosial yang jawaban soalnya sudah pasti, dan hanya satu jawaban yang benar. Tes uraian non objektif sering digunakan pada bidang

⁶Rusydiyah, *op. cit.*, hlm.210.

⁷Djemari Mardapi, *op. cit.*, hlm.68.

ilmu-ilmu sosial, yaitu yang jawabannya luas dan tidak hanya satu jawaban yang benar tergantung argumentasi peserta tes.⁸

Pertama, Tes lisan di kelas. Pertanyaan lisan dapat digunakan untuk mengetahui taraf serap peserta didik untuk masalah yang berkaitan dengan kognitif. **Kedua**, Bentuk benar salah. Tes benar salah adalah bentuk tes yang terdiri atas sejumlah pernyataan yang bernilai benar dan salah. Tes bentuk benar salah terdiri dari dua macam, yaitu tes benar salah dengan pembetulan, dan tes benar salah tanpa pembetulan. **Ketiga**, Bentuk Pilihan Ganda. Tes bentuk pilihan ganda adalah tes yang jawabannya dapat diperoleh dengan memilih alternatif jawaban yang telah disediakan. Dalam tes pilihan ganda ini, bentuk tes terdiri atas: pernyataan (pokok soal), alternatif jawaban yang mencakup kunci jawaban dan pengecoh. Pernyataan (pokok soal) adalah kalimat yang berisi keterangan atau pemberitahuan tentang suatu materi tertentu yang belum lengkap dan harus dilengkapi dengan memilih alternatif jawaban tersedia.⁹

Kunci jawaban adalah salah satu alternatif jawaban yang merupakan pilihan benar yang merupakan jawaban yang diinginkan, sedangkan pengecoh adalah alternatif yang bukan merupakan kunci jawaban. Pedoman utama dalam pembuatan butir soal bentuk pilihan ganda adalah: pokok soal harus jelas, pilihan jawaban homogen dalam arti isi, panjang kalimat pilihan jawaban relatif sama, tidak ada petunjuk jawaban benar, hindari menggunakan pilihan jawaban:

⁸*Ibid.*, hlm.69-70.

⁹*Ibid.*, hlm.71-72.

semua benar atau semua salah, pilihan jawaban angka diurutkan, semua pilihan jawaban logis, jangan menggunakan negatif ganda, kalimat yang digunakan sesuai dengan tingkat perkembangan peserta tes, bahasa Indonesia yang digunakan baku, letak pilihan jawaban benar ditentukan secara acak.

Keempat, bentuk Uraian Objektif. Pertanyaan pada bentuk soal ini diantaranya adalah: hitunglah, tafsirkan, buat kesimpulan dan sebagainya.

Kelima, bentuk Uraian non-objektif. Bentuk tes ini dikatakan non-objektif karena penilaian yang dilakukan cenderung dipengaruhi subjektivitas dari penilai. Bentuk tes ini menuntut kemampuan peserta didik untuk menyampaikan, memilih, menyusun, dan memadukan gagasan atau ide yang telah dimilikinya dengan menggunakan kata-katanya sendiri. Keunggulan bentuk tes ini dapat mengukur tingkat berpikir dari yang rendah sampai yang tinggi, yaitu mulai dari hafalan sampai dengan evaluasi. Selain itu, bentuk ini relatif mudah membuatnya.

Kelemahan dari bentuk tes ini adalah penskoran sering dipengaruhi oleh subjektivitas penilai, memerlukan waktu yang lama untuk memeriksa lembar jawaban, cakupan materi yang diujikan sangat terbatas dan adanya efek **bluffing**. Untuk menghindari kelemahan tersebut cara yang dapat ditempuh adalah jawaban tiap soal tidak panjang, sehingga bisa mencakup materi yang banyak, tidak melihat nama peserta ujian, memeriksa tiap butir secara keseluruhan, dan menyiapkan pedoman penskoran. Langkah membuat tes ini adalah menulis soal dan mengedit pertanyaan.

Mengedit pertanyaan diantaranya apakah pertanyaan mudah mengerti?, apakah data yang digunakan benar?, apa tata letak keseluruhan baik?, apakah pemberian bobot skor sudah tepat?, apakah kunci jawaban sudah benar?, apakah waktu untuk mengerjakan tes cukup?.Kaidah penulisan soal bentuk uraian non objektif:Gunakan kata-kata: mengapa, uraikan, jelaskan, bandingkan, tafsirkan, hitunglah, buktikan, hindari penggunaan pertanyaan:siapa, apa, bila, menggunakan bahasa indonesia yang baku, hindari penggunaan kata-kata yang dapat ditafsirkan ganda, buat petunjuk mengerjakan soal, buat kunci jawaban dan buat pedoman penskoran.¹⁰

Keenam, Bentuk Jawaban singkat ditandai dengan adanya tempat kosong yang disediakan bagi pengambil tes untuk menuliskan jawabannya sesuai dengan petunjuk. Ada tiga jenis bentuk ini, yaitu: jenis pertanyaan, jenis melengkapi atau isian, dan jenis identifikasi atau asosiasi. Kaidah utama penyusunan soal bentuk ini diantaranya soal harus sesuai indikator, jawaban yang benar hanya satu, rumusan kalimat soal harus komunikatif, butir soal menggunakan bahasa indonesia yang baik dan benar, dan tidak menggunakan bahasa lokal.

Ketujuh, Soal bentuk menjodohkan atau memasangkan terdiri dari suatu premis, suatu daftar kemungkinan jawaban, dan suatu petunjuk untuk menjodohkan masing-masing premis itu dengan satu kemungkinan jawaban. Biasanya nama, tanggal/tahun, istilah, frase, pernyataan, bagian dari diagram,

¹⁰*Ibid.*, hlm.73-74.

dan yang sejenisnya digunakan sebagai premis. Hal-hal yang sama dapat pula digunakan sebagai alternatif jawaban. Kaidah-kaidah pokok penulisan soal jenis menjodohkan ini diantaranya soal harus sesuai dengan indikator, jumlah alternatif jawaban lebih banyak daripada premis, alternatif jawaban harus nyambung dengan premis, rumusan kalimat soal harus komunikatif, butir soal menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar, dan tidak menggunakan bahasa lokal.

Kedelapan, Unjuk Kerja/*Performans*, berbagai alternatif cara asesmen atau penilaian selalu dicari untuk mengetahui kemampuan seseorang yang sebenarnya dalam sejumlah dimensi. Menurut Cronbach dalam buku Djemari Mardepi sudah empat puluh tahun lalu memperkenalkan tiga prinsip utama asesmen, yaitu *pertama*, menggunakan berbagai teknik, *kedua*, mendasarkan pada pengamatan, dan *ketiga*, mengintegrasikan informasi.¹¹

2. Fungsi Penilaian

Usman mengatakan dalam buku Ali Mudlofir dan Evi Fatimatur Rusydiyah bahwa fungsi penilaian berbasis kelas bagi peserta didik dan guru adalah sebagai berikut:

- a. Untuk membantu peserta didik mewujudkan dirinya dengan mengubah atau mengembangkan perilakunya ke arah yang lebih baik dan maju.
- b. Untuk membantu peserta didik mendapat kepuasan atas apa yang telah dikerjakannya.

¹¹*Ibid.*, hlm.74-75.

- c. Untuk membantu guru menetapkan apakah metode mengajar yang digunakan telah memadai.
- d. Untuk membantu guru membuat pertimbangan dan keputusan administrasi.¹²

3. Prinsip-Prinsip Penilaian

Menurut Permendikbud Nomor 104 Tahun 2014 dalam buku Ali Mudlofir dan Evi Fatimatur Rusydiyah dijelaskan Prinsip penilaian berbasis kelas adalah sebagai berikut:

- a. Sahih, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur.
- b. Objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai.
- c. Adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena kebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial, ekonomi, dan gender.
- d. Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik merupakan salahsatu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.
- e. Terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan.
- f. Holistik dan berkesinambungan, berarti penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dan dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai dengan kompetensi yang harus dikuasai peserta didik

¹²Rusydiyah, *op. cit.*, hlm.215.

- g. Sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku.
- h. Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.
- i. Edukatif, berarti penilaian dilakukan untuk kepentingan dan kemajuan peserta didik dalam belajar.¹³

Prinsip khusus dalam Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik berisikan prinsip-prinsip Penilaian Autentik sebagai berikut; materi penilaian dikembangkan dari kurikulum, bersifat lintas muatan atau mata pelajaran, berkaitan dengan kemampuan peserta didik, berbasis kinerja peserta didik, memotivasi belajar peserta didik, menekankan pada kegiatan dan pengalaman belajar peserta didik.

4. Tujuan Penilaian

Secara umum menurut Pusat Kurikulum, penilaian Berbasis Kelas bertujuan untuk memberikan penghargaan terhadap pencapaian belajar peserta didik dan memperbaiki program dan kegiatan pembelajaran. Secara rinci, tujuan penilaian berbasis kelas (PBK) adalah untuk memberikan:

- a. Informasi tentang kemajuan hasil belajar peserta didik secara individu dalam mencapai tujuan belajar sesuai dengan kegiatan belajar yang dilakukannya.

¹³*Ibid.*, hlm.216.

- b. Informasi yang dapat digunakan untuk membina kegiatan belajar lebih lanjut, baik terhadap masing-masing peserta didik maupun terhadap peserta didik secara keseluruhan.
- c. Informasi yang dapat digunakan oleh guru dan peserta didik untuk mengetahui tingkat kemampuan peserta didik, menetapkan tingkat kesulitan/kemudahan untuk melaksanakan kegiatan remedial, pendalaman, atau pengayaan.
- d. Motivasi belajar peserta didik dengan cara memberikan informasi tentang kemajuannya dan merancang untuk melakukan usaha pemantapan atau perbaikan.
- e. Informasi tentang semua aspek kemajuan setiap peserta didik dan pada gilirannya guru dapat membantu pertumbuhannya secara efektif untuk menjadi anggota masyarakat dan pribadi yang utuh.
- f. Bimbingan yang tepat untuk memilih sekolah atau jabatan yang sesuai dengan keterampilan, minat, dan kemampuannya.¹⁴

Menurut Kellough dan Kellough dalam Sweringen yang dikutip dalam buku Adlia Alfiriani

bahwa tujuan penilaian pembelajaran adalah untuk membantu belajar peserta didik, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan peserta didik, menilai efektifitas strategi pembelajaran, menilai dan meningkatkan efektifitas pembelajaran, menyediakan data yang membantu dalam

¹⁴*Ibid.*, hlm. 215.

membuat keputusan, komunikasi dan melibatkan orangtua peserta didik.¹⁵

Sementara Chittenden yang dikutip dalam buku Adlia Alfiriani mengemukakan tujuan penilaian adalah

Pertama, keeping track, yaitu untuk menelusuri dan melacak proses belajar peserta didik sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah ditetapkan, *Kedua, chekhing up*, yaitu untuk mengecek ketercapaian kemampuan peserta didik dalam proses pembelajaran dan kekurangan-kekurangan peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran. *Ketiga, finding out*, yaitu untuk mencari dan menemukan dan mendeteksi kekurangan, kesalahan atau kelemahan peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga guru dapat cepat mencari alternative solusinya. *Keempat, summing up*, yaitu untuk menyimpulkan tingkat penguasaan peserta didik terhadap kompetensi yang telah ditetapkan.

Adapun tujuan penilaian hasil belajar adalah:

Pertama, untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi yang telah diberikan. *Kedua*, untuk mengetahui kecakapan, motivasi, bakat, minat dan sikap peserta didik terhadap program pembelajaran. *Ketiga*, untuk mengetahui tingkat kemajuan dan kesesuaian hasil belajar peserta didik dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan. *Keempat*, untuk mendiagnosis keunggulan dan kelemahan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. keunggulan peserta didik dapat dijadikan dasar bagi guru untuk memberikan pengayaan, sedangkan kelemahannya dapat dijadikan acuan untuk memberikan remedial dan bimbingan. *Kelima*, untuk seleksi yaitu memilih dan menentukan peserta didik yang sesuai dengan jenis pendidikan tertentu. *Keenam*, untuk menentukan kenaikan kelas. *Ketujuh*, untuk menempatkan peserta didik sesuai dengan potensi yang dimilikinya¹⁶

¹⁵Adlia Alfiriani, *Buku Ajar Evaluasi Pembelajaran dan Implementasinya* (Padang: Sukabina Press, 2016), hlm.6.

¹⁶*Ibid.*, hlm.7.

5. Standar Penilaian

Berkaitan dengan hal tersebut, Menurut Permendikbut Nomor 66 Tahun 2003 dalam buku Ali Mudlofir dan Evi Fatimatur Rusydiyah tentang Standar Penilaian Pendidikan telah diungkapkan

bahwa standar penilaian pendidikan terdiri atas, penilaian hasil belajar oleh pendidik, penilaian hasil belajar oleh satuan pendidik, penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan, dan penilaian hasil belajar oleh pemerintah. Khusus penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan secara berkesinambungan untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar. Untuk itu, penilaian berbasis kelas atau classroom based assesment, yang memiliki prinsip dasar berkelanjutan dan komprehensif, dalam arti dilakukan secara berencana, bertahap, dan terus-menerus untuk memperoleh informasi yang lengkap tentang keberhasilan belajar peserta didik sangat relevan untuk digunakan.¹⁷

Salah satu upaya pemerintah untuk melaksanakan Undang-undang No.20 tahun 2003 sistem Pendidikan Nasional, maka ditetapkan Peraturan Pemerintah No.19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Dalam peraturan ini khususnya pada Bab II Pasal 2 Ayat (1) dijelaskan bahwa terdapat standar nasional pendidikan, yaitu:¹⁸

Pertama, Standar Isi, adalah ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi yang dituangkan dalam kriteria tentang kompetensi tamatan, kompetensi bahan kajian, kompetensi mata pelajaran, dan silabus pembelajaran yang harus dipenuhi oleh peserta didik pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Standar isi memuat kerangka dasar memuat kerangka dasar dan

¹⁷Rusydiyah, *op. cit.*, hlm.207-208.

¹⁸Alfiriani, *op. cit.*, hlm.19-20.

struktur kurikulum, beban belajar, Kurikulum Tingkat (KTSP) dan kalender pendidikan atau akademik.

Kedua, Standar Proses, adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan. Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik dan psikologis peserta didik. Disamping itu tentunya dalam proses pembelajaran, pendidik harus memberikan keteladanan. Setiap satuan pendidikan harus melaksanakan perencanaan, pelaksanaan, penilaian dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Ketiga, Standar kompetensi lulusan, adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Standar kompetensi lulusan digunakan sebagai pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan yang meliputi kompetensi untuk seluruh mata pelajaran atau kelompok mata pelajaran, mata kuliah atau kelompok mata kuliah. **Keempat, Standar pendidik dan tenaga kependidikan**, adalah kriteria pendidikan prajabatan dan kelayakan fisik maupun mental, serta pendidikan dalam jabatan. Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani

dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Kualifikasi akademik yang dimaksud adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah atau sertifikat keahlian yang sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Kompetensi sebagai agen pembelajaran meliputi kompetensi pedagogis, kompetensi kepribadian, kompetensi professional dan kompetensi social. **Kelima, Standar sarana dan prasarana** adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan kriteria minimal tentang ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berinteraksi, dan berekreasi serta sumber belajar lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi, informasi dan komunikasi.

Keenam, Standar Pengelolaan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan, kabupaten/kota, provinsi, atau nasional agar tercapai efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan. Pengelolaan satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah menerapkan manajemen berbasis sekolah yang ditunjukkan dengan kemandirian, kemitraan, partisipasi, keterbukaan, dan akuntabilitas.

Ketujuh, Standar pembiayaan, adalah standar yang mengatur komponen dan besarnya biaya operasi satuan pendidikan yang berlaku selama

satu tahun. Pembiayaan pendidikan terdiri atas biaya investasi, biaya operasi personal.

Kedelapan, Standar penilaian pendidikan, adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan mekanisme, prosedur dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik, artinya pemerintah sudah mengatur bagaimana tahap-tahap melakukan penilaian. Langkah-langkah operasional yang harus ditempuh oleh pendidik dan alat yang digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang proses dan hasil belajar peserta didik. Untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah, pelaksanaan penilaian pendidikan dapat dilakukan oleh:

- a. **Pendidik**, yaitu tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan. Penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan secara berkesinambungan untuk memantau proses, kemajuan dan perbaikan hasil dalam bentuk ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester dan ulangan kenaikan kelas.
- b. **Satuan pendidikan**, yaitu kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, non formal, dan informasi pada setiap jenjang dan jenis pendidikan. Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan yang bertujuan menilai pencapaian standar kompetensi lulusan untuk semua mata pelajaran
- c. **Pemerintah**, yaitu pemerintah pusat, dalam hal ini adalah Departemen Pendidikan Nasional. Tujuannya adalah untuk menilai pencapaian kompetensi lulusan secara nasional pada mata pelajaran tertentu dalam kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan teknologi dan dilakukan dalam bentuk ujian nasional.

6. Jenis-Jenis Penilaian

Dilihat dari proses dan hasil belajar, evaluasi dibagi ke dalam empat jenis, yaitu penilaian formatif, penilaian sumatif, penilaian diagnostic, dan penilaian penempatan.¹⁹ **Pertama**, Penilaian formatif dimaksudkan untuk memantau kemampuan belajar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Untuk memberikan umpan balik (feed back) bagi penyempurnaan program pembelajaran, serta untuk mengetahui kelemahan-kelemahan yang memerlukan perbaikan, sehingga hasil belajar peserta didik dan proses pembelajaran guru menjadi lebih baik.

Kedua, Penilaian sumatif berarti penilaian yang dilakukan jika satuan pengalaman belajar atau seluruh materi pelajaran dianggap telah selesai, contohnya ujian akhir semester dan ujian nasional. Penilaian sumatif diberikan dengan maksud untuk mengetahui apakah peserta didik sudah dapat menguasai standar kompetensi yang telah ditetapkan sebelumnya atau belum. **Ketiga**, Penilaian penempatan pada umumnya penilaian penempatan dibuat sebagai *prates (pretest)*. Tujuan utamanya adalah untuk mengetahui apakah peserta didik telah memiliki keterampilan-keterampilan yang diperlukan untuk mengikuti suatu program pembelajaran dan sejauh mana peserta didik telah menguasai kompetensi dasar sebagaimana yang tercantum dalam silabus dan RPP.

¹⁹*Ibid.*, hlm.10.

Keempat, Penilaian diagnostic dimaksudkan untuk mengetahui kesulitan belajar peserta didik berdasarkan hasil penilaian formatif sebelumnya. Penilaian diagnostic memerlukan sejumlah soal untuk satu bidang yang diperkirakan merupakan kesulitan bagi peserta didik. Penilaian diagnostic biasanya dilaksanakan sebelum suatu pelajaran dimulai.

7. Karakter Penilaian

Karakteristik penilaian kurikulum 2013 menurut Sunarti dan Selli yang dikutip dalam buku Adlia Alfiriani diantaranya²⁰

a. Belajar Tuntas (*Mastery Learning*)

Belajar Tuntas yaitu peserta didik tidak diperkenankan mengerjakan pekerjaan berikutnya sebelum mampu menyelesaikan pekerjaan dengan prosedur yang benar. Peserta didik harus mendapat bantuan yang tepat dan diberi waktu sesuai dengan yang dibutuhkan untuk mencapai kompetensi yang ditentukan. Peserta didik yang belajar lambat perlu diberi waktu lebih lama untuk materi yang sama, dibandingkan peserta didik pada umumnya. Kompetensi pada kategori pengetahuan (K-13) dan keterampilan (KI-4), peserta didik tidak diperkenankan mengerjakan pekerjaan atau kompetensi berikutnya, sebelum mampu menyelesaikan pekerjaan dengan prosedur yang benar dan hasil yang baik.

²⁰*Ibid.*, hlm.12.

b. Penilaian Autentik

Penilaian autentik dapat dikelompokkan menjadi; *Pertama*, memandang penilaian dan pembelajaran merupakan dua hal yang saling berkaitan, *Kedua*, mencerminkan masalah dunia nyata, bukan dunia sekolah, *ketiga*, menggunakan berbagai cara dan kriteria penilaian, *Keempat*, holistic (kompetensi utuh merefleksikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap, *Kelima*, penilaian autentik tidak hanya mengukur hal yang diketahui oleh peserta didik, tetapi lebih menekankan mengukur hal yang dapat dilakukan oleh peserta didik.

c. Penilaian berkesinambungan

Penilaian dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan selama pembelajaran berlangsung, untuk mendapatkan gambaran yang utuh mengenai perkembangan hasil belajar peserta didik, memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil terus menerus dalam bentuk penilaian proses dan berbagai jenis ulangan secara berkelanjutan. Contohnya adalah ulangan harian, ulangan tengah semester, dan ulangan akhir semester.

d. Menggunakan teknik penilaian yang bervariasi

Teknik penilaian yang dipilih dapat berupa tertulis, lisan, produk, portofolio, unjuk kerja, proyek, pengamatan dan penilaian diri.

8. Kegiatan Penilaian

Evaluasi hasil belajar yang dalam pelaksanaannya didahului penilaian harus mampu mendorong peserta didik belajar lebih baik dan pendidik untuk mengajar lebih baik. Menurut Chittenden dalam buku Djemari Mardapi, kegiatan penilaian dalam proses pembelajaran perlu diarahkan pada empat hal, yaitu:

Pertama, Penelusuran, yaitu kegiatan yang dilakukan untuk menelusuri apakah proses pembelajaran telah berlangsung sesuai yang direncanakan atau tidak. Untuk kepentingan ini, pendidik mengumpulkan berbagai informasi sepanjang semester atau tahun pelajaran melalui berbagai bentuk pengukuran untuk memperoleh gambaran tentang pencapaian kemajuan belajar anak. *Kedua*, Pengecekan, yaitu untuk mencari informasi apakah terdapat kekurangan-kekurangan pada peserta didik selama proses pembelajaran. Dengan melakukan berbagai bentuk pengukuran pendidik berusaha untuk memperoleh gambaran menyangkut kemampuan peserta didik, apa yang telah berhasil dikuasai apa pula yang belum.

Ketiga, Pencarian, yaitu untuk mencari dan menemukan penyebab kekurangan yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan jalan ini pendidik dapat segera mencari solusi untuk mengatasi kendala-kendala yang timbul selama proses belajar berlangsung. *Keempat*, Penyimpulan, yaitu untuk menyimpulkan tentang tingkat pencapaian belajar yang telah dimiliki peserta didik. Hal ini sangat penting bagi pendidik untuk mengetahui tingkat

pencapaian yang diperoleh peserta didik. Selain itu, hasil penyimpulan ini dapat digunakan sebagai laporan hasil tentang kemajuan belajar peserta didik, baik untuk peserta didik sendiri, sekolah, orangtua, maupun pihak-pihak lain.²¹

9. Manfaat Penilaian

Manfaat penilaian hasil belajar yang dilakukan guru diantaranya: **Pertama**, mengetahui tingkat pencapaian kompetensi selama dan setelah proses pembelajaran berlangsung, artinya dengan melakukan penilaian, maka kemajuan hasil belajar peserta didik selama dan setelah proses pembelajaran dapat diketahui. **Kedua**, memberikan umpan balik bagi peserta didik agar mengetahui kekuatan dan kelemahannya dalam proses pencapaian kompetensi, artinya dengan melakukan penilaian, maka dapat diperoleh informasi berkaitan dengan materi yang belum dikuasai peserta didik dan materi yang sudah dikuasai peserta didik.²²

Ketiga, memantau kemajuan dan mendiagnosis kesulitan belajar yang dialami peserta didik, artinya dengan melakukan penilaian, maka dapat mengetahui perkembangan hasil belajar dan sekaligus kesulitan yang dialami peserta didik, sehingga dapat dilakukan program tindak lanjut melalui pengayaan atau remedial. **Keempat**, umpan balik bagi guru dalam memperbaiki metode, pendekatan, kegiatan, dan sumber belajar yang digunakan, artinya

²¹Djemari Mardapi, *op. cit.*, hlm.6-7.

²²Kunandar, *Penilaian autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm.70.

dengan melakukan penilaian, maka guru dapat melakukan evaluasi diri terhadap keberhasilan pembelajaran yang dilakukan.

Kelima, memberikan pilihan alternatif penilaian kepada guru, artinya dengan melakukan penilaian, maka guru dapat mengidentifikasi dan menganalisis terhadap teknik penilaian yang digunakan oleh guru, apakah sudah sesuai dengan karakteristik materi atau belum. Hal ini disebabkan kesalahan dalam menentukan teknik penilaian berakibat informasi tingkat pencapaian yang diperoleh peserta didik tidak akurat. *Keenam*, memberikan informasi kepada orangtua tentang mutu dan efektivitas pembelajaran pembelajaran yang dilakukan sekolah, artinya dengan melakukan penilaian, maka orangtua dapat mengetahui apakah sekolah menyelenggarakan pendidikan dengan baik atau tidak.²³

B. Hasil Belajar

1. Bentuk Perubahan Hasil Belajar

Menurut Eko Putro Widoyoko dalam buku Fajri ismail mengatakan bahwa perubahan hasil belajar dapat dibedakan menjadi dua yaitu output dan input. Output merupakan kecakapan yang dikuasai siswa yang segera dapat diketahui setelah mengikuti serangkaian proses pembelajaran atau bisa jadi disebut sebagai hasil belajar jangka pendek. Output pembelajaran dapat dibedakan menjadi dua yaitu hard skill dan soft skill. Hard skill merupakan

²³*Ibid.*, hlm.71.

hasil belajar yang relatif mudah untuk diukur melalui penilaian. Hard skills dibedakan menjadi dua yaitu kecakapan akademik dan kecakapan vokasional.²⁴

Kecakapan akademik merupakan kecakapan yang menguasai berbagai konsep dalam bidang-bidang ilmu yang dipelajari seperti kecakapan mendefinisikan, menghitung, menjelaskan, menguraikan, mengklasifikasikan, mengidentifikasi, mendeskripsikan, memprediksi, menganalisis, membandingkan, membedakan, dan menarik kesimpulan, dari berbagai konsep, data maupun fakta yang berkaitan dengan bidang studi atau mata pelajaran yang dipelajari. Kecakapan vokasional sering disebut kejuruan, yaitu kecakapan yang berkaitan dengan bidang tertentu. Misalnya, dalam bidang seni, dan kerajinan ukir kayu, dalam bidang cetak sablon misalnya, yang termasuk kecakapan vokasional di antaranya kecakapan memindahkan gambar ke atas bahan transparan sesuai dengan jumlah warna yang digunakan.²⁵

Kecakapan mengoleskan obat pekat cahaya pada screen untuk menimbulkan gambar dengan hasil yang baik, dan seterusnya. Dalam taksonomi Bloom, kecakapan akademik termasuk dalam ranah kognitif. Soft skill merupakan strategis yang diperlukan untuk meraih sukses hidup dan kehidupan dalam masyarakat. Kecakapan ini cukup sulit untuk dilakukan pengukuran jika dibandingkan dengan kecakapan akademik maupun vokasional. Soft skill dapat dibedakan menjadi dua yaitu kecakapan personal

²⁴Ismail, *op. cit.*, hlm.36.

²⁵*Ibid.*, hlm.37.

(personal skills) dan kecakapan sosial. Kecakapan personal merupakan kecakapan yang diperlukana agar siswa dapat mengambil peluang yang positif dalam kondisi kehidupan yang berubah secara cepat.

Kecakapan personal itu diantaranya: kecepatan beradaptasi, kecepatan berpikir kritis dan kreatif, kecakapan memecahkan masalah, semangat kerja tinggi, tangguh dan sebagainya. Kecakapan sosial merupakan kecakapan yang dibutuhkan untuk hidup yang bermasyarakat yang multikultural, masyarakat demokrasi dan masyarakat global yang penuh persaingan dan tantangan. Kecakapan sosial meliputi kecakapan berkomunikasi dengan empati, baik secara lisan maupun tertulis dan kecakapan bekerja sama dengan oranglain.

Empati merupakan sikap penuh pengertian dan seni dua arah. Kecakapan berkomunikasi termasuk kecakapan untuk memilih kapan, dengan siapa dan bagaimana ia harus berinteraksi dengan oranglain. Dengan menguasai berbagai kecakapan tersebut diharapkan siswa akan memiliki prestasi sosial dalam masyarakat mampu mengatasi berbagai macam permasalahan dan tantangan hidup, mampu melihat dan mengambil peluang yang ada dalam lingkungan hidupnya yang pada akhirnya siswa tersebut diharapkan mampu eksis dan sukses dalam hidup bermasyarakat baik dalam lingkup lokal, regional, nasional maupun internasional.²⁶

²⁶*Ibid.*, hlm.38.

2. Ciri-ciri Perubahan Hasil Belajar

Menurut Ahmadi dan Supriyono yang dikutip dalam buku Nyayu Khodijah bahwa suatu proses perubahan baru dapat dikatakan sebagai hasil belajar jika memiliki ciri-ciri:

a. Terjadi secara sadar

Perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar itu disadari. Artinya, individu yang mengalami perubahan itu menyadari akan perubahan yang terjadi pada dirinya. Dengan demikian, seseorang yang tiba-tiba memiliki sesuatu kemampuan karena dia dihipnotis itu tidak dapat disebut sebagai hasil belajar.

b. Bersifat fungsional

Perubahan yang timbul karena proses belajar juga bersifat fungsional. Artinya perubahan tersebut memberikan manfaat yang luas. Setidaknya bermanfaat ketika siswa akan menempuh ujian, atau bahkan bermanfaat bagi siswa dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan kehidupan sehari-hari, terutama dalam menjaga kelangsungan hidupnya.

c. Bersifat aktif dan positif

Perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar bersifat aktif dan positif. Aktif artinya tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi memerlukan usaha dan aktivitas dari individu sendiri untuk mencapai perubahan tersebut. Adapun positif artinya baik, bermanfaat, dan sesuai dengan harapan. Positif juga berarti mengandung nilai tambah bagi individu.

d. Bukan bersifat sementara

Perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar itu bukan bersifat sementara, akan tetapi bersifat relatif permanen. Dengan demikian, seseorang yang suatu ketika dapat melompati bara api karena ingin menyelamatkan diri dari bahaya kebakaran, namun ketika selesai peristiwa kebakaran tersebut ia tidak mampu melakukannya lagi, maka itu tidak dapat disebut sebagai perubahan karena belajar.

e. Bertujuan dan terarah

Perubahan yang terjadi karena belajar juga pasti bertujuan dan terarah. Artinya perubahan tersebut tidak terjadi tanpa unsur kesengajaan dari individu yang bersangkutan untuk mengubah perilakunya. Karenanya, tidaklah mungkin orang yang tidak belajar sama sekali akan mencapai hasil belajar yang maksimal.

f. Mencakup seluruh aspek perilaku

Perubahan yang timbul karena proses belajar itu pada umumnya mencakup seluruh aspek (kognitif, afektif, dan psikomotorik). Ketiga aspek akan memengaruhi perubahan pada aspek lainnya.²⁷

²⁷Khodijah, *op. cit.*, hlm.51-52.

3. Lingkup Penilaian Hasil Belajar

Lingkup Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik mencakup kompetensi sikap (spritual dan sosial), pengetahuan, dan keterampilan (Permendikbud Nomor 104 Tahun 2014 tentang pedoman Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik).

a. Sikap (Spritual dan sosial) (Tabel 1.1)

Menurut Krathwohi pada buku Ali mudlofir dan Evi Fatimatur Rusydiyah bahwa Sasaran Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada ranah sikap spritual dan sikap sosial adalah sebagai berikut;²⁸

Tingkatan Sikap	Deskripsi
Menerima nilai	Kesediaan menerima suatu nilai dan memberikan perhatian terhadap nilai tersebut
Menanggapi nilai	Kesedian menjawab suatu nilai dan ada rasa puas dalam memberikan nilai tersebut
Menghargai nilai	Menganggap nilai tersebut baik, menyukai nilai tersebut, dan komitmen terhadap nilai tersebut
Mneghayati nilai	Memasukkan nilai tersebut sebagai bagian dari sistem nilai dirinya
Mengamalkan nilai	Mengembangkan nilai tersebut sebagai ciri dirinya dalam berpikir, berkata, dan berkomunikasi, dan bertindak (karakter)

b. Pengetahuan(Tabel 1.2)

Menurut Anderson dalam buku Ali mudlofir dan Evi Fatimatur Rusydiyah bahwa Sasaran Penilaian Hasil belajar oleh Pendidik pada kemampuan berpikir adalah sebagai berikut²⁹

Kemampuan berpikir	Deskripsi
Mengingat: Mengemukakan kembali apa yang sudah dipelajari dari guru, buku, sumber lainnya sebagaimana aslinya, tanpa melakukan perubahan	Pengetahuan hafalan: Ketepatan, kecepatan, kebenaran pengetahuan yang diingat dan digunakan ketika menjawab pertanyaan tentang fakta, definisi konsep, prosedur, hukum, teori dari apa yang sudah dipelajari di kelas tanpa diubah/berubah.

²⁸Rusydiyah, *op. cit.*, hlm.217.

²⁹*Ibid.*, hlm.218.

<p>Memahami: Sudah ada proses pengolahan dari bentuk aslinya, tanpa melakukan perubahan</p>	<p>Kemampuan mengolah pengetahuan yang dipelajari menjadi sesuatu yang baru seperti menggantikan suatu kata/istilah dengan kata/istilah lain yang sama maknanya; menulis kembali suatu kalimat/paragraf/tulisan sendiri dengan tanpa mengubah artinya informasi aslinya; mengubah bentuk komunikasi dari bentuk kalimat ke bentuk grafik/tabel/visula atau sebaliknya, memberi tafsir suatu kalimat/paragraf/tulisan/data.</p>
<p>Menerapkan; Menggunakan informasi, konsep, prosedur, prinsip, hukum, teori yang sudah dipelajari untuk sesuatu yang baru/belum dipelajari</p>	<p>Kemampuan menggunakan pengetahuan seperti konsep massa, cahaya, suara, listrik, hukum penawaran dan permintaan, hukum Boyle, hukum Archimedes, membagi/ mengali/ menambah/mengurangi/menjumlah, menghitung modal dan harga, hukum persamaan kuadrat, menentukan arah kiblat, menggunakan jangka, menghitung jarak tempat di peta, menerapkan prinsip kronologi dalam menentukan waktu suatu benda/peristiwa, dan sebagainya dalam mempelajari sesuatu yang belum pernah dipelajari sebelumnya</p>
<p>Menganalisis: Menggunakan keterampilan yang telah dipelajari terhadap suatu informasi, menentukan keterhubungan antara satu kelompok/informasi dengan kelompok/informasi lainnya, antara fakta dengan konsep, antara argumentasi dengan kesimpulan, benang merah pemikiran antara satu karya dengan karya lainnya</p>	<p>Kemampuan mengelompokkan benda berdasarkan persamaan dan perbedaan ciri-cirinya, memberi nama bagi kelompok tersebut, menentukan apakah satu kelompok sejajar/lebih tinggi/lebih luas dari yang lain, menentukan mana yang lebih dulu dan mana yang belakangan muncul, menentukan mana yang memberikan pengaruh dan mana yang menerima pengaruh, menemukan keterkaitan antara fakta dengan kesimpulan, menentukan konsistensi antara apa yang dikemukakan di bagian awal dengan bagian berikutnya, menemukan pikiran pokok penulis/pembicara/narasumber, menemukan kesamaan dalam alur berpikir antara satu karya dengan karya lainnya, dan sebagainya.</p>
<p>Mengevaluasi: Menentukan nilai suatu benda atau informasi berdasarkan suatu kriteria</p> <p>Mencipta: Membuat sesuatu yang baru dari apa yang sudah ada sehingga hasil tersebut merupakan satu kesatuan utuh dan berbeda dari komponen yang digunakan untuk membentuknya</p>	<p>Kemampuan menilai apakah informasi yang diberikan berguna, apakah suatu informasi/benda menarik/menyenangkan</p> <p>Bagi dirinya, adakah penyimpangan dari kriteria suatu pekerjaan/keputusan/peraturan, memberikan pertimbangan alternatif mana yang harus dipilih berdasarkan kriteria, menilai benar/salah/bagus/jelek dan sebagainya suatu hasil kerja berdasarkan kriteria.</p> <p>Kemampuan membuat suatu cerita/tulisan dari berbagai sumber yang dibacanya, membuat suatu benda dari bahan yang tersedia, mengembangkan fungsi baru dari suatu benda, mengembangkan berbagai bentuk kreativitas lainnya.</p>

Menurut Andersen dalam buku dalam Menurut Anderson dalam buku Ali mudlofir dan Evi Fatimatur Rusydiyah bahwa Sasaran Penilaian Hasil belajar oleh Pendidik pada dimensi pengetahuna adlah sebagai berikut:³⁰

Dimensi Pengetahuan	Deskripsi
Faktual	Pengetahuan tentang istilah , nama orang, nama benda, angka, athun, dan hal-hal yang terkait secara khusus dengan suatu mata pelajaran.
Konseptual	Pengetahuan tentang kategori, klafikasi, keterkaitan antara satu kategori dengan lainnya, hukum kausalita, definisi, teori
Prosedural	Pengetahuan tentang prosedur dan proses khusus dari suatu mata pelajaran seperti algoritma, teknik, metode, dan kriteria untuk menentukan ketepatan penggunaan suatu prosedur.
Metakognitif	Pengetahuan tentang cara mempelajari pengetahuan, menentukan pengetahuan yang penting dan tidak penting (<i>strategic Knowlegde</i>), pengetahuan yang sesuai dengan konteks tertentu, dan pengetahuan diri (<i>self-knowledge</i>)

c. .Keterampilan(tabel 1.3)

Menurut Dyers dalam buku Menurut Anderson dalam buku Ali mudlofir dan Evi Fatimatur Rusydiyah bahwa Sasaran Penilaian Hasil belajar oleh Pendidik pada keterampilan abstrak berupa kemampuan belajar adalah sebagai berikut:³¹

Kemampuan Belajar	Deskripsi
Mengamati	Perhatian pada waktu mengamati suatu objek/ membaca suatu tulisan/mendengar suatu penjelasan, catatan yang dibuat tentang yang diamati, kesabaran, waktu (<i>on task</i>) yang digunakan untuk mengamati
Menanya	Jenis, kualitas, dan jumlah pertanyaan yang diajukan peserta didik (pertanyaan faktual, konseptual, prosedural, dan hipotetik).

³⁰*Ibid.*, hlm.220.

³¹*Ibid.*, hlm.221.

Kemampuan Belajar	Deskripsi
Mengumpulkan informasi/mencoba	Jumlah dan kualitas sumber yang dikaji/digunakan, kelengkapan informasi, validitas informasi yang dikumpulkan, dan Instrument/alat yang digunakan untuk mengumpulkan data
Menalar/ mengasosiasi	Mengembangkan interpretasi, argumentasi dan kesimpulan mengenai keterkaitan informasi dari dua fakta/konsep, interpretasi argumentasi dan kesimpulan mengenai keterkaitan lebih dari dua fakta/konsep/teori, mensintesis dan argumentasi serta kesimpulan keterkaitan antarberbagai jenis fakta/konsep/teori/pendapat, mengembangkan interpretasi, struktur baru, argumentasi dan kesimpulan dari konsep/teori/pendapat yang berbeda dari berbagai jenis sumber.
Mengomunikasikan	Menyajikan hasil kajian (dari mengamati sampai menalar)dalam bentuk tulisan, grafis, media elektronik, multimedia dan lain-lain

Menurut Simpson dalam buku Menurut Dyers dalam buku Menurut Anderson dalam buku Ali mudlofir dan Evi Fatimatur Rusydiyah bahwa Sasaran Penilaian Hasil belajar oleh Pendidik pada keterampilan konkret adalah sebagai berikut.³²

Keterampilan Konkret	Deskripsi
Persepsi (<i>perception</i>)	Menunjukkan perhatian untuk melakukan suatu gerakan
Kesiapan (<i>set</i>)	Menunjukkan kesiapan mental dan fisik untuk melakukan suatu gerakan
Meniru (<i>guided response</i>)	Meniru gerakan secara terbimbing
Membiasakan gerakan (<i>mechanism</i>)	Melakukan gerakan mekanistik
Mahir (<i>complex or overt</i>)	Melakukan gerakan kompleks dan termodifikasi
Menjadi gerakan alami (<i>adaptation</i>)	Menjadi gerakan alami yang diciptakan sendiri atas dasar gerakan yang sudah dikuasai sebelumnya
Menjadi tindakan orisinal (<i>origination</i>)	Menjadi gerakan baru yang orisinal dan sukar ditiru oleh oranglain dan menjadi ciri khasnya

³²*Ibid.*, hlm.222.

4. Jenis-Jenis Hasil Belajar

Hasil belajar mempunyai tiga aspek yaitu pemahaman konsep (aspek kognitif), keterampilan proses (aspek psikomotorik), dan sikap siswa (aspek afektif) untuk lebih jelasnya dapat dilihat sebagai berikut:

a. Pemahaman konsep

Pemahaman konsep adalah kemampuan untuk menyerap arti dari materi atau bahan yang dipelajari. Pemahaman yaitu sebesar siswa mampu menerima, menyerap dan memahami pelajaran yang diberikan oleh guru kepada siswa serta mengerti apa yang ia baca dan yang ia rasakan berupa hasil penelitian atau observasi langsung.

b. Keterampilan proses

Keterampilan proses adalah keterampilan yang mengarah kepada pembangunan kemampuan mental, fisik, dan sosial yang mendasari sebagai penggerak kemampuan yang lebih tinggi dalam diri individu siswa.

c. Sikap

Sikap tidak hanya merupakan aspek mental semata melainkan mencakup pula aspek respon fisik. Komponen afektif merupakan perasaan yang menyangkut emosional.³³

³³Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), hlm.6-10.

5. Faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar

Menurut teori Gestalt dalam buku Ahmad Susanto, belajar merupakan suatu proses perkembangan, artinya bahwa secara kodrati jiwa raga anak mengalami perkembangan. Perkembangan sendiri memerlukan sesuatu baik yang berasal dari diri siswa sendiri maupun pengaruh dari lingkungannya. Berdasarkan teori ini hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua hal, siswa itu sendiri dan lingkungannya. *Pertama*, siswa maksudnya kemampuan berpikir atau tingkah laku intelektual, motivasi, minat, dan kesiapan siswa, baik jasmani maupun rohani. *Kedua*, lingkungan maksudnya sarana dan prasarana, kompetensi guru, kreativitas guru, sumber-sumber belajar, metode serta dukungan lingkungan, keluarga, dan lingkungan.

Menurut pendapat Wasliman bahwa hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang memengaruhi, baik faktor internal maupun eksternal. *Pertama, faktor internal* merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang memengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.³⁴

Kedua, Faktor eksternal, faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang memengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keadaan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Keluarga yang

³⁴*Ibid.*, hlm.12.

morat-marit keadaan ekonominya, pertengkaran suami istri, perhatian orangtua yang kurang terhadap anaknya, serta kebiasaan sehari-hari berperilaku yang kurang baik dari orangtua dalam kehidupan sehari-hari berpengaruh dalam hasil belajar peserta didik. Menurut Wasliman dalam buku Ahmad Susanto bahwa sekolah merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan hasil belajar siswa. Semakin tinggi kemampuan belajar siswa dan kualitas pengajaran di sekolah, maka semakin tinggi pula hasil belajar siswa.

Menurut Wina Sanjaya dalam buku Ahmad Susanto bahwa kualitas pengajaran di sekolah sangat ditentukan oleh guru karena guru adalah komponen yang sangat menentukan dalam implementasi suatu strategi pembelajaran. Menurut Russeffendi dalam buku Ahmad Susanto mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar ke dalam sepuluh macam, yaitu:³⁵

Pertama, kecerdasan anak, kemampuan merupakan potensi dasar bagi pencapaian hasil belajar yang dibawa sejak lahir. Menurut Alfred Binnet dalam buku Ahmad Susanto membagi inteligensi ke dalam tiga aspek kemampuan, yaitu *direction*, *adaptation*, dan *criticism*. Pertama, *direction*, artinya kemampuan untuk memusatkan kepada suatu masalah yang dipecahkan. *Kedua, adaptation*, artinya kemampuan untuk mengadakan adaptasi terhadap suatu masalah yang dihadapinya secara fleksibel di dalam menghadapi masalah.

³⁵*Ibid.*, hlm.14.

Ketiga, criticism, artinya kemampuan untuk mengadakan kritik, baik terhadap masalah yang dihadapi maupun terhadap sendirinya sendiri.³⁶

Kedua, Kesiapan atau kematangan, adalah tingkat perkembangan dimana individu atau organ-organ sudah berfungsi sebagaimana mestinya, dalam proses belajar, kematangan atau kesiapan ini sangat menentukan keberhasilan dalam belajar tersebut. *Ketiga, Bakat anak*, menurut Chaplin yang dimaksud dengan bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Jadi, bakat akan mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar.

Keempat, Kemauan belajar, salah satu tugas guru yang kerap sukar dilaksanakan ialah membuat anak menjadi mau belajar atau menjadi giat untuk belajar. Keengganan siswa untuk belajar mungkin disebabkan karena ia belum mengerti bahwa belajar sangat penting untuk kehidupannya kelak. Kemampuan belajar yang tinggi disertai dengan rasa tanggungjawab yang besar tentunya berpengaruh positif terhadap hasil belajar yang diraihinya. Karena kemampuan belajar menjadi salah satu penentu dalam mencapai keberhasilan belajar.³⁷

Kelima, Minat artinya kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Seorang siswa yang menaruh minat besar terhadap pelajaran akan memusatkan perhatiannya lebih banyak daripada siswa lainnya. Kemudian karena pemusatan perhatian yang intensif terhadap

³⁶*Ibid.*, hlm.15.

³⁷*Ibid.*, hlm.16.

materi itulah yang memungkinkan siswa tadi untuk belajar lebih giat lagi, dan akhirnya mencapai prestasi yang diinginkan. ***Keenam, Model penyajian Materi Pelajaran***, keberhasilan siswa dalam belajar tergantung pula pada model penyajian materi. Model penyajian materi yang menyenangkan, tidak membosankan, menarik, dan mudah dimengerti oleh para siswa tentunya berpengaruh secara positif terhadap keberhasilan belajar.

Ketujuh, Pribadi dan Sikap Guru. Siswa, begitu juga manusia pada umumnya dalam melakukan belajar tidak hanya melalui bacaan atau melalui guru saja, tetapi bisa juga melalui contoh-contoh yang baik dari sikap, tingkah laku, dan perbuatan. Kepribadian dan sikap guru yang kreatif dan penuh inovatif dalam perilakunya, maka siswa akan meniru gurunya yang aktif dan kreatif ini. Pribadi dan sikap guru yang baik ini tercermin dari sikapnya yang ramah, lemah lembut, penuh kasih sayang, membimbing dengan penuh perhatian, tidak cepat marah, tanggap terhadap keluhan atau kesulitan siswa, antusias dan semangat dalam bekerja dan mengajar, memberikan penilaian yang objektif, rajin, disiplin, serta bekerja penuh dedikasi dan bertanggungjawab dan segala tindakan yang ia lakukan.³⁸

Kedelapan, Suasana pengajaran, proses pembelajaran yang baik yaitu proses pembelajaran yang di dalamnya terdapat interaksi yang baik antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa dalam mewujudkan proses pembelajaran yang baik. Faktor guru, siswa, sarana, dan prasarana serta

³⁸*Ibid.*, hlm.17.

lingkungan sekolah yang menghambat kelancaran prosesnya adalah efektivitas tidak dapat dicapai dengan maksimal dan kondusif.

Kesembilan, kompetensi Guru, guru yang profesional memiliki kemampuan-kemampuan tertentu. Kemampuan-kemampuan itu dipraktekkan dalam membantu siswa dalam belajar. Keberhasilan siswa belajar akan banyak dipengaruhi oleh kemampuan guru yang profesional. Guru yang profesional adalah guru yang memiliki kemampuan dalam bidangnya dan menguasai dengan baik bahan yang diajarkan serta mampu memilih metode belajar mengajar yang tepat sehingga pendekatan itu bisa berjalan dengan semestinya.

Kesepuluh, Masyarakat, berbagai macam tingkah laku manusia dan berbagai macam latar belakang pendidikan. Kehidupan modern dengan keterbukaan serta kondisi yang luas banyak dipengaruhi dan dibentuk oleh kondisi masyarakat ketimbang oleh keluarga dan sekolah.³⁹

³⁹*Ibid.*, hlm.18.

